

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Implementasi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar secara optimal. Pembelajaran dapat terwujud dengan baik apabila ada interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa atau dengan sumber belajar lainnya. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.<sup>1</sup> Kemudian dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.<sup>2</sup>

Pembelajaran dikatakan efektif apabila suatu ukuran seberapa jauh target kuantitas maupun kualitas yang telah tercapai. Dengan kata lain, belajar dikatakan efektif apabila terjadi interaksi yang cukup maksimal. Namun, ada pula kendala atau kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, misalnya keadaan siswa, jumlah siswa, fasilitas yang kurang memadai, dan letak sekolah. Sehingga seorang guru dituntut mempunyai kemampuan atau keahlian

---

<sup>1</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 8.

<sup>2</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), 1.

tertentu untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung efektivitas pembelajaran, agar tercipta suasana atau iklim belajar yang nyaman, kondusif, komunikatif, dan dinamis agar menghasilkan hasil belajar yang optimal dan semaksimal mungkin. Disinilah letak guru, siswa dan sejumlah komponen lainnya akan terlihat secara dinamis dan interaktif.

Berkaitan implementasi pembelajaran ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual.<sup>3</sup> Hal tersebut jelas menggambarkan bahwa tugas guru harus melihat situasi dan kondisi, apalagi pada masa pandemi ini. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengembangkan dan meningkatkan profesionalismenya. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah bahwa tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk meningkatkan profesionalisme diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>4</sup> Guru harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi, melatih keterampilan bagi siswa-siswanya agar dapat mencari penghidupan yang layak, memberi bimbingan agar hidup mandiri dan tidak menjadi beban orang lain dan khususnya bagi guru agama Islam harus mampu membawa siswanya bertakwa kepada Allah SWT.

Selain implementasi ini juga perlu adanya manajemen pembelajaran di madrasah yang tidak tertuju pada pengaturan guru atau jam mengajar saja, akan tetap mulai dari siswa, guru, mata pelajaran, bahkan materi yang diajarkan dalam suatu pelajaran. Dalam pembelajaran terdapat kurikulum kementerian agama, dan muatan lokal yang diterapkan sesuai masing-masing madrasah. Maka dari itu, implementasi pembelajaran di madrasah meliputi berbagai aspek yang akan dibahas. Di sisi lain muatan lokal dalam suatu madrasah menjadi salah satu ciri khusus dari kurikulum salaf yang

---

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 172.

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 37

diaplikasikan oleh madrasah dengan tujuan penanaman nilai aswaja.

Mata pelajaran muatan lokal, sebagai salah satu bagian dari struktur dan muatan kurikulum tersebut merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan pada masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum mata pelajaran muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

Termaktub dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV tentang Standar Proses Pasal 19 ayat 1 dan 3. Secara garis besar proses pembelajaran dipaparkan sebagai berikut : (a) proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik; (b) dalam proses pembelajaran, pendidik memberikan keteladanan; (c) setiap tahun pendidik melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien; (d) perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, sumber belajar dan penilaian hasil belajar; (e) pelaksanaan proses pembelajaran harus memperhatikan jumlah maksimal peserta didik per kelas dan beban mengajar maksimal per pendidik, rasio maksimal buku teks pembelajaran setiap peserta didik dan rasio maksimal jumlah peserta didik per pendidik; (f) pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis; (g) penilaian hasil pembelajaran menggunakan berbagai teknik penilaian, dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktik, dan penugasan perorangan atau kelompok, sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai; (h) untuk mata pelajaran selain kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang pendidikan dasar dan

menengah, teknik penilaian observasi secara individual sekurang-kurangnya dilaksanakan dalam satu semester.<sup>5</sup>

Pada hakikatnya kurikulum mata pelajaran muatan lokal merupakan perwujudan dari pasal 38 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pelaksanaan kegiatan pendidikan berdasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan setempat dan ciri khas satuan pendidikan”. Pengembangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal bukan hal baru sebagai pendampingan kurikulum nasional. Muatan lokal, yang berlandaskan kekuatan dan kebutuhan daerah, tetapi yang mendukung tujuan pembangunan nasional dan berwawasan global, dapat mengantarkan anak yang mampu bersaing dalam kehidupan global.

Masuknya kurikulum muatan lokal dalam kurikulum pada dasarnya dilandasi oleh kenyataan bahwa Indonesia memiliki beraneka ragam adat istiadat, kesenian, tata cara, tata krama pergaulan, bahasa dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia. Hal tersebut tentunya perlu dilestarikan dan dikembangkan, agar bangsa Indonesia tidak kehilangan ciri khas dan jati dirinya.<sup>6</sup>

Kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.<sup>7</sup> Sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah maupun daerah, dimana sekolah itu berada. Karena sekolah adalah bagian dari masyarakat. Untuk merealisasikan usaha ini, maka sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik lingkungan daerahnya.

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Proses Kurikulum Satuan Pendidikan*, (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2005), 12.

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 271 -272.

<sup>7</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 30.

Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan yang dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah.<sup>8</sup>

Secara umum, muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.<sup>9</sup>

Salah satu nilai dari ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* ini adalah *akhlaq al-karim*. *Akhlaq al-karim* memuat unsur konsiderasi yang dominan dalam rangka pembentukan karakter individual. Sebab dalam bangunan ini memuat sejumlah poin penting yaitu adil dan tengah-tengah (*ta'adul* dan *tawasuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*) dan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>10</sup>

Dengan demikian, madrasah harus mengembangkan program pendidikan yang berorientasi pada lingkungan sekitar dan potensi daerah, dengan harapan bahwa siswa memiliki perasaan cinta terhadap lingkungan, pemahaman pemilihan modal keterampilan dasar yang selanjutnya dapat dikembangkan lebih jauh lagi. Hal ini yang menjadikan program madrasah dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agar mampu menanamkan nilai-nilai aswaja di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus.

Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyyah di Kabupaten Kudus. Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus yang disingkat dengan MI NU TBS

---

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 273.

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 274.

<sup>10</sup> Amin Ary Wibowo, Ma'mun E Nur, Muslih Abdul Karim, *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja (Studi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan)*, Jurnal Ilmiah Studi Islam, Volume. 18. No. 2. Desember 2018, (Surakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, 2018)

Kudus didirikan dengan tujuan *tafaqquh fi ad-din* (memperdalam ilmu agama) mencetak dan mempersiapkan kader-kader Islam *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang alim, cerdas dan terampil, berwawasan kebangsaan dan berakhlak mulia.

MI NU TBS Kudus merupakan madrasah yang memiliki keunggulan, keunikan dan ciri khas tersendiri. Madrasah ini berusaha memadukan pengetahuan dan teknologi sesuai dengan pedoman kurikulum pendidikan nasional juga memegang erat kurikulum salafiyah yang sangat kental dengan muatan mata pelajaran lokal kegamaan berupa pembelajaran kitab salafiyah ala pesantren.

Muatan lokal di MI NU TBS Kudus ini menjadi ciri khas kesalafan daripada madrasah lain dalam menjunjung tinggi ilmu agama. Mata pelajaran dalam muatan lokal di MI NU TBS Kudus sebagian besar diampu oleh para kyai atau guru-guru pengampu muatan lokal yang kebanyakan lulusan dari pondok pesantren. Oleh karena itu, mata pelajaran muatan lokal seperti nahwu, shorof, tauhid, fiqih, hadits dan lain sebagainya itu berpegangan langsung dengan kitab yang berhaluan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, sewaktu guru menyampaikan penjelasan sesuai materi pelajaran yang diajarkan.<sup>11</sup> Maka dalam hal ini bagaimana dari pihak madrasah untuk dapat mengatur mata pelajaran lokal tersebut mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta penyampaian pembelajaran muatan lokal agar mampu menanamkan nilai-nilai aswaja kepada siswa di MI NU TBS Kudus.

Melalui pemaparan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “**Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aswaja di**

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Mbar Utomo selaku Kepala MI NU TBS Kudus bahwa materi pelajaran muatan lokal memang diambilkan pengampu dari lulusan pondok pesantren, karena basic dari guru lulusan pondok pesantren itu mengajar ilmu-ilmu salaf. Lebih-lebih yang mengampu materi itu adalah para kyai. Maka tak heran kalau MI NU TBS Kudus terkenal dengan ilmu kesalafannya, dan banyak siswa dari berbagai penjuru yang menuntut ilmu di MI NU TBS Kudus karena wali siswa sudah mengakui kesalafan atau muatan lokalnya dari MI NU TBS Kudus. (Observasi pada tanggal 22 Desember 2021)

## **Madrasah Ibtidaiyyah Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus”**

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus kajian dalam hal ini akan membahas implementasi pembelajaran muatan lokal di MI NU TBS Kudus. Pembahasan tidak hanya tentang implementasi tetapi juga perencanaan pembelajaran muatan lokal untuk menanamkan nilai-nilai aswaja di MI NU TBS Kudus, serta dampak pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di MI NU TBS Kudus

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang dijadikan pokok permasalahan dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran muatan lokal di MI NU TBS Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di MI NU TBS Kudus?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di MI NU TBS Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

Melalui uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran muatan lokal di MI NU TBS Kudus.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di MI NU TBS Kudus.
3. Mengetahui dampak pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di MI NU TBS Kudus.

### **E. Manfaat Penelitian**

Sebagai suatu kegiatan, maka sudah barang tentu penulisan ini mempunyai kegunaan. Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut tentang implementasi pembelajaran muatan lokal.
  - b. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai implementasi pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi madrasah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi dan masukan bagi madrasah dalam rangka implementasi pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di madrasah.
  - b. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru muatan lokal di madrasah dalam rangka implementasi pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di madrasah.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Bagian Muka

Bagian muka ini memuat halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan keaslian, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

##### 2. Bagian Isi

Dalam bagian ini memuat

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Bab ini terdiri dari lima sub bab. Sub bab yang pertama adalah pembelajaran, yang meliputi implementasi pembelajaran, tujuan pembelajaran, manfaat implementasi pembelajaran, dan upaya peningkatan



pembelajaran pada siswa. Sub bab kedua adalah muatan lokal, yang meliputi pengertian muatan lokal, tujuan muatan lokal, ruang lingkup muatan lokal, dasar-dasar muatan lokal, pengembangan mata pelajaran muatan lokal. Sub bab ketiga nilai-nilai aswaja meliputi pengertian nilai aswaja, pokok ajaran aswaja, dan penanaman nilai-nilai aswaja terhadap siswa. Sub bab keempat merupakan penelitian terdahulu. Dan sub kelima adalah kerangka berpikir.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama yaitu gambaran umum MI NU TBS Kudus meliputi sejarah dan perkembangan MI NU TBS Kudus, visi misi dan tujuan MI NU TBS Kudus, keadaan geografis MI NU TBS Kudus, keadaan guru dan siswa MI NU TBS Kudus, struktur organisasi MI NU TBS Kudus dan sarana prasarana MI NU TBS Kudus. Sub bab kedua yaitu deskripsi hasil penelitian, meliputi perencanaan pembelajaran muatan lokal di MI NU TBS Kudus, pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di MI NU TBS Kudus, dan dampak pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di MI NU TBS Kudus. Sub bab ketiga yaitu analisis hasil penelitian, meliputi analisis perencanaan pembelajaran muatan lokal di MI NU TBS Kudus, analisis pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam

menanamkan nilai-nilai aswaja di MI NU TBS Kudus, dan analisis dampak pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di MI NU TBS Kudus.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini terdiri dari simpulan, saran dan penutup.

**3. Bagian Akhir**

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.

